

BAB II

BIOGRAFI KAREN ARMSTRONG

A. Riwayat Hidup dan Karya-Karyanya

Karen Armstrong dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang menganut agama Katolik pada tahun 1945, di sebuah kota kecil bernama Wildmoor, sekitar 15 mil dari kota Birmingham, Inggris. Pada tanggal 14 September 1962, tepat pada usia 17 tahun, Armstrong mengambil keputusan besar untuk bergabung dengan *Kongregasi Society of the Holy Child Jesus*, sekaligus menjalani hidup sebagai Biarawati Katolik Roma.

Selama menjalani kehidupan di Gereja inilah Armstrong mulai belajar dan mendalami agama Islam, Kristen dan Yahudi. Kehidupannya di Gereja ini tidak berlangsung lama, untuk kemudian menyatakan berhemti sebagai seorang Biarawati pada tahun 1969.¹ Di dalam Gereja itu Armstrong tidak menemukan apa yang selama ini dicarinya, yakni kesalehan dan peningkatan keimanan.² Sehingga secara terang-terangan, Armstrong menyatakan alasan utamanya keluar dari Biara karena kehidupan Biara dinilai tidak mampu membuat kualitas keimanan yang telah dimilikinya menjadi lebih baik.³

¹Lihat, *Karen Armstrong: Mencari Tuhan dan Kebenaran*, <http://kumlun.online.tripod.com/artikel/artikel-umum.html>.

²Mu'adz D' Fahmi, *Fundamentalisme dalam Kacamata Seorang Fundamentalis*, <http://islamlib.com/BUKU/perangdemituhan.html>.

³Kompas Cyber Media, *Karen Armstrong, Karyanya Dicari Orang*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0204/26/naper/kare12.htm>.

Keluar dari Gereja, Armstrong kuliah pada Fakultas Sastra, di Oxford University. Setelah meraih gelar sarjananya, Armstrong mengajar mata kuliah “Sastra Abad ke-19 dan ke-20” di Bedford College, University of London.⁴ Namun disertasinya ditolak dan Armstrong dinilai tidak memenuhi standar kualifikasi menjadi seorang dosen, sehingga harus keluar dari profesi tersebut. Selanjutnya, Armstrong bekerja pada Departemen Bahasa Inggris di sebuah sekolah perempuan di London. Hal inipun tidak bertahan lama, karena pada tahun 1982 Armstrong mengundurkan diri, setelah diagnosa dokter menyatakan dirinya mengidap penyakit epilepsi.⁵

Selama berada di kota yang terkenal dengan sebutan *ome city, three faith* ini, Armstrong mulai mendalami tiga agama Ibrahimy, khususnya Islam. Upaya untuk mengembalikan citra Islam di mata Barat, diwujudkan Armstrong lewat buku *Islam; A Short History*. Di sini Armstrong memaparkan historis Islam dalam gambaran kronologis bagaimana sejarah Islam sejak pertama hadir di Jazirah Arab pada 15 abad silam, ketika Islam menancapkan eksistensinya di berbagai belahan dunia dengan jumlah penganut lebih dari satu milyar orang.⁶ Karya Armstrong dipandang menarik perhatian banyak kalangan, sebab buku itu tidak hanya sekadar menyuguhkan fakta yang berkaitan dengan perjalanan sejarah Islam semata.

⁴Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 409.

⁵Kompas Cyber Media, *Karen Armstrong*.....

⁶Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, terj. Funky Kusnaedi Timur (Yogyakarta: Jendela, 2002), x.

Karya Armstrong yang lain adalah buku *Beginning the World* yang terbit 1983, *The Gospel According to Woman; Christianity's Creation of the Sex War in the West* (1987), *Holy War: The Crusaders and Their Impact on Today's World* (1991), *The English Mystics of the Fourteenth Century* (1991), *Muhammad: A Biography of the Prophet* (1992), *A History of God; The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (1993), *Jerusalem: One City, Three Faiths* (1996), *In The Beginning: A New Interpretation of Genesis* (1996), *The Battle for God* (2000), dan *Buddha* (2001),⁷ sekaligus merupakan karya terakhir Armstrong yang telah diterbitkan.

Tahun 1999, Karen Armstrong mendapat penghargaan *Muslim Public Affairs Council Media Award* dari The Islamic Center of Southern California, karena karya-karyanya dianggap mampu menciptakan sikap saling pengertian di antara pemeluk Islam, Kristen dan Yahudi. Selain melalui buku *A History of God; The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, karya lainnya yang juga dianggap mampu menjadi pemersatu umat Islam, Kristen dan Yahudi adalah buku *Jerusalem; One City Three Faith* dan *The Battle for God*.⁸ Hingga sekarang Karen Armstrong tercatat sebagai staf pengajar di Leo Baeck College for the Study of Judaism London, sekaligus menjadi anggota Association of Muslim Social Science. Secara rutin Armstrong juga menulis artikel dan menjadi nara sumber di berbagai negara yang mengupas tema-tema keagamaan.

⁷Karen Armstrong, *Buddha*, terj. T. Widiyantoro (Yogyakarta: Bentang, 2003).

⁸Kompas Cyber Media, *Karen Armstrong*.....

B. Pemikiran Tentang Tuhan dan Agama

Kehadiran Armstrong dalam kancah studi agama, mendapat apresiasi yang sangat luas dari banyak kalangan di berbagai belahan bumi. Pemikiran-pemikirannya, Armstrong tampil sebagai sebuah fenomena baru dalam bidang pengkajian agama-agama, karena perspektifnya yang khas dalam memandang persoalan agama dari sudut sejarah. Kejernihan dari bentuk apresiasi pembahasan keagamaan Armstrong semacam ini, secara jelas dapat terlihat pada hampir seluruh dari produk pemikirannya yang telah tertuang dalam karya-karyanya.

1. Pemikiran Tentang Tuhan

Dalam pemikirannya, Kaaren Armstrong melihat bahwa pada masa itu mulai tumbuh kepercayaan manusia pada dewa dan raja yang diyakini bisa melindungi mereka dari serangan musuh. Contoh yang dipaparkan mantan Biarawati ini ketika mengemukakan pendapatnya, adalah fenomena pengkultusan terhadap Dewi Ibu pada periode Paleolitik ketika pertanian mulai berkembang. Kultus Dewi Ibu ini mengungkap perasaan, bahwa kesuburan mentransformasi kehidupan manusia yang sakral. Para seniman memahat patung-patung yang melukiskannya sebagai seorang perempuan hamil telanjang, sebagaimana yang banyak ditemukan oleh para arkeolog di kawasan seluruh Eropa, Timur Tengah dan India.⁹

⁹Armstrong mengemukakan figur Dewi Ibu itu tetap menjadi sesuatu yang penting secara imajinatif selama berabad-abad. Lihat, *Ibid.*, 5.

Hal ini menjadi titik awal Armstrong dalam melakukan pengkajian terhadap proses pencarian Tuhan yang dilakukan oleh umat Yahudi, Kristen dan Islam, pada rentang waktu 4000 tahun yang dimulai sejak abad ke-20 SM. (tahun 2000 SM.) –yang diyakini sebagai titik awal lahirnya agama-agama monoteis, yang biasa dikenal dengan istilah agama Ibrahimi– sampai dengan abad ke-20 (akhir tahun 1999).¹⁰

Gagasan tentang Tuhan dalam agama monoteis semula memang tidak terjangkau. Karena itulah, kaum Yahudi menyatakan bahwa Tuhan tak bisa dipahami. Bahkan Nabi Musa –nabi umat Yahudi– tidak mampu menembus misteri Tuhan. Salah satu misteri tersebut adalah pertanyaan apakah Tuhan yang disembah oleh Musa adalah Tuhan yang juga disembah di Kanaan oleh para Patriarkh –Abraham, putra Ishak dan cucu Ya'qub– seperti yang disebut-sebut sebagai bapak seluruh bangsa di muka bumi ini.¹¹

Sedangkan dalam agama Kristen, sebagai agama monoteis dengan doktrin trinitas, Armstrong mengemukakan bahwa para teolognya berusaha menjelaskan doktrin serumit tersebut. Bagi mereka, Yesus bukanlah Tuhan Yang Sejati, melainkan manusia yang diangkat ke status Ilahiah. Lewat Yesus, Tuhan Bapa menyampaikan dan menyalurkan segala yang ada pada diri-Nya. Namun dalam perjalanan selanjutnya, Armstrong melihat bahwa

¹⁰Armstrong sengaja membatasi kajiannya pada Tuhan Yang Maha Esa yang disembah umat Islam, Kristen dan Yahudi, karena berpandangan bahwa ide-ide tentang Tuhan merupakan sebuah subyek kajian yang sangat luas. Lihat, *Ibid.*, xxi.

¹¹*Ibid.*, 13-14.

dalam Kristen terdapat kecenderungan yang berbalik, yakni menuhankan Yesus ketimbang menyembah “Tuhan” itu sendiri.

Pemikiran Armstrong tentang Tuhan ini akhirnya ditutup dengan pernyataan “adakah masa depan bagi Tuhan”? Pernyataan ini dikemukakan Armstrong setelah melihat kondisi peradaban dunia pada akhir milenium kedua atau pada akhir abad kedua puluh tersebut, di mana problematika yang dihadapi manusia semakin kompleks, seiring dengan semakin tuanya usia bumi. Manusia-manusia abad ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, memiliki anggapan bahwa semua problematika yang mereka hadapi akan dapat diatasi dengan ilmu pengetahuan dan kecanggihan alat-alat yang mereka ciptakan.

2. Pemikiran Tentang Agama

Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan di atas, masih berkaitan dengan pemikirannya tentang agama. Menurut Armstrong, agama banyak memiliki kesamaan dengan seni yang diciptakan manusia. Kesimpulan ini didapat Armstrong setelah melakukan pengkajian terhadap sejarah agama, yang mengungkap bahwa manusia adalah makhluk spiritual.¹² Mereka menciptakan agama-agama, dan pada saat yang sama mereka juga menciptakan karya-karya seni.

¹²Alasan yang dikemukakan Armstrong untuk menyebut bahwa *Homo Sapiens* juga merupakan *Homo Religiosus* adalah bahwa manusia mulai menyembah dewa-dewa, setelah mereka menyadari diri sebagai manusia. Lihat, *Ibid.*, xvii.

Sebagaimana halnya seni, agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan, di tengah derita yang sedang menimpa wujud kasatnya. Maka seperti aktivitas manusia yang lain, agama juga dapat disalahgunakan untuk meraih maksud dan tujuan tertentu. Bahkan tampaknya hal ini merupakan fenomena yang banyak menghiasi kehidupan manusia. Pandangan Armstrong terhadap penyalahgunaan agama semacam ini, bukanlah sesuatu yang secara khusus melekat pada kaum penguasa atau pendeta sekular yang manipulatif, melainkan juga merupakan sesuatu yang alamiah bagi setiap manusia.

Atas dasar tersebut, Armstrong mengidentifikasi bahwa agama pada masa-masa sekarang ini tampak telah kehilangan relevansinya. Menurut Armstrong, hal tersebut disebabkan oleh karakteristik manusia pada saat ini yang memiliki kecenderungan tidak lagi menyadari bahwa kehidupannya senantiasa dikelilingi oleh 'yang ghaib', di mana kenyataan merupakan buah dari kultur ilmiah yang mendidik manusia untuk memusatkan perhatiannya pada segala sesuatu yang berbau fisik dan materi belaka.

C. Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Pemikiran Karen Armstrong

Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Armstrong, tentu juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa faktor yang turut mewarnai pemikiran-pemikiran Karen Armstrong diantaranya adalah:

1. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang terjadi dalam diri Karen Armstrong, yang turut mempengaruhi pemikiran-pemikirannya di atas adalah mengenai kepercayaannya terhadap agama, khususnya mengenai persepsinya tentang sosok Tuhan. Armstrong menyatakan bahwa semasa masih kanak-kanak, dirinya telah memiliki kepercayaan keagamaan yang kuat, tetapi dengan sedikit sekali memiliki rasa keimanan kepada Tuhan.

Secara implisit Armstrong percaya bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Armstrong juga beriman kepada kehadiran sejati Kristus dalam *Ekaristi*, kepada kebenaran sakramen, kepada kemungkinan keabadian neraka kepada realitas obyektif peleburan dosa. Namun yang menjadi problem baginya adalah kekhawatiran kalau keyakinan yang dimiliki itu hanya mendatangkan kesia-siaan.¹³ Kondisi tersebut, terus menghinggapi kehidupan Armstrong hingga usianya beranjak remaja, yakni masa di mana ia mulai menyadari bahwa ternyata ada sesuatu yang lebih pada agama, selain dari sekadar rasa takut. Kesadaran tersebut diperoleh, setelah mulai intensif membaca sejarah kehidupan para rahib, puisi-puisi yang bernuansa metafisik dan beberapa tulisan lain yang menuturkan sosok Tuhan dengan lebih sederhana.

Pengalaman Armstrong selama menjadi Biarawati di ordo tersebut, pada akhirnya berpengaruh bagi persepsi dan pandangannya mengenai sosok Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan Armstrong yang menyatakan

¹³Armstrong, *A History of God*:....., xviii.

bahwa gagasan-gagasannya tentang Tuhan yang telah terbentuk sejak usianya kanak-kanak, tidak berkembang lagi seperti pengetahuannya dalam disiplin ilmu yang lain.

2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran Armstrong adalah keberadaan keluarganya yang sebagai pemeluk agama Katolik, tidak pernah secara intensif menjalankan ibadah-ibadah dan ajaran agama yang dianut. Bagi keluarga Armstrong, beragama hanyalah berarti menghadiri misa pada hari Minggu pagi dan selalu berusaha untuk berbuat baik.¹⁴ Kenyataan ini pada akhirnya mendorong Armstrong untuk lebih mengetahui agama dengan menjalani kehidupan sebagai seorang Biarawati, sebab bagi dirinya, adalah sesuatu yang sia-sia belaka bila beragama hanya dimaknakan seperti yang telah dijalani keluarganya.

Selain faktor tersebut, perjalanan intelektual Karen Armstrong juga dipengaruhi oleh adanya salah persepsi kalangan-kalangan tertentu terhadap definisi Tuhan, ataupun terhadap eksistensi sebuah agama. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah salah satu pemikiran Armstrong yang muncul lewat karyanya yang berjudul *Islam: A Short History*. Pemikiran tersebut dimaksudkan sebagai upaya pembeberan fakta keberadaan sebuah agama Islam secara obyektif dan apa adanya.

¹⁴Karen Armstrong, *Melintas Gerbang Sempit: Kisah Biarawati*, terj. Yudi Santosa, Toni Setiawan (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), 4-5.